

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)

EFFECT OF COMPANY FINANCIAL CONDITIONS, COMPANY GROWTH AND DEFAULT DEBT ON ADMISSION OF GOING CONCERN AUDIT OPINIONS

(Study on Mining Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Periode of 2013-2017)

Rahmi Ayu Utari¹, Deannes Isyuardhana, S.E., M.M.²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹rahmiayu30@yahoo.com²deannes.isyuardhana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Prediksi kelangsungan usaha suatu entitas yang tertuang dalam opini audit *going concern* menjadi perhatian utama bagi auditor dan *shareholder*. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan dan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan opini audit *going concern* melalui beberapa faktor yaitu, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan *debt default*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Dalam menganalisis pengaruh antara variabel independen dan dependen digunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa secara simultan, variabel kondisi keuangan perusahaan, *pertumbuhan perusahaan*, dan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial variabel kondisi keuangan perusahaan dengan arah positif, pertumbuhan perusahaan dengan arah positif, *debt default* dengan arah positif.

Kata kunci : Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, Opini Audit *Going Concern*.

Abstract

The business continuity prediction of an entity contained in a going concern audit opinion is a major concern for auditors and shareholders. When economic conditions are uncertain, investors expect the auditor to provide an early warning of corporate financial failures and audit opinions issued by the auditor on financial statements. become one of the considerations for investors in making investment decisions.

This study aims to analyze the acceptance of going concern audit opinion through several factors, namely, financial conditions, company growth and debt default. The population of this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. In analyzing the influence between independent and dependent variables, logistic regression analysis was used.

The results of this study provide empirical evidence that simultaneously, the variable financial condition of the company, company growth, and debt default have a significant effect on the acceptance of going-concern audit opinion. Partially the variable financial condition of the company with positive direction, growth of companies with positive direction, debt default with positive direction.

Keywords: *Corporate Financial Condition, Company Growth, Debt Default, Going Concern Audit Opinion.*

1. Pendahuluan

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya.

Seperti tercatat disitus (<http://www.financeindonesia.org/content.php>) bahwa di Indonesia, sektor pertambangan tetap akan menjadi primadona dengan melihat potensi

sumber daya mineral yang masih luas untuk digarap baik oleh perusahaan lokal maupun perusahaan asing. Potensi sumberdaya batubara di Indonesia sangat melimpah, terutama di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera sedangkan di daerah lainnya dapat dijumpai batu bara walaupun dalam jumlah kecil dan belum dapat ditentukan keekonomisannya, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua, dan Sulawesi. Dari segi kuantitas batu bara termasuk cadangan energi fosil terpenting bagi Indonesia. Batubara sebaiknya tidak langsung dibakar, akan lebih bermakna dan efisien jika dikonversi menjadi migas sintetis, atau bahan petrokimia lain yang bernilai ekonomi tinggi.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya. Melalui laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya.

Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah :

$$Z = 0,012 Z1 + 0,014 Z2 + 0,033 Z3 + 0,006 Z4 + 0,999 Z5$$

2.1.2 Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan.

Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t-1}{\text{Penjualan Bersih } t-1} \times 100\%$$

2.1.3 Debt Default

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) (SPAP, 2009). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. (Chen dan Church, 1996) dalam Mirna dan Indira (2007). Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh

auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya, Chen dan Church (1996) dalam Mirna dan Indira (2007) menemukan pengaruh yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Chen dan Church juga menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut: (1) Laba bersih yang negatif, (2) Ekuitas yang negatif, (3) Arus kas yang negatif, (4) Modal kerja yang negatif, (5) Laba operasi yang negatif, (6) Laba ditahan yang

2.1.4 Opini Audit Going Concern

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (SPAP, 1994 : 341.3).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) dalam Ramadhany (2004), semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan *Z Score*. Analisis diskriminan *Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.2 Hubungan antara *sales growth ratio* dengan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang sehat dapat digambarkan dengan perkembangan usaha yang sedang dijalani entitas tersebut. Salah satu bentuk perkembangan tersebut dapat berupa perkembangan penjualan seperti volume penjualan yang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Rudyawan dan Badera (2009), hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya

2.2.3 Hubungan antara *debt default* dengan opini audit *going concern*.

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya / *default* (Ramadhany, 2004). Salah satu ciri yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*.

2.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimanakah pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit going concern perusahaan sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 sebanyak 41 perusahaan.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:71).

3.3 Pengujian Kelayakan Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

H_0 = tidak ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4.8

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.451	7	1.000

Sumber : Hasil Pengolahan data Dengan SPSS 24

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* ditunjukkan pada tabel diatas dengan probabilitas signifikan menunjukkan angka 1 nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05 (α) 5%, maka H_0 tidak dapat ditolak atau diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel – variabel bebas yaitu kondisi keuangan perusahaan (*Z SCORE*), pertumbuhan perusahaan (*SALES*), terhadap opini audit going concern dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam variabel in the equation. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variables in the equation*, pada kolom significant dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0.05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0.05 , maka H_a Diterima.

H_1 = kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Z Score pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 5.341 Dengan tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ yang berarti H_1 dapat diterima. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern. Semakin besar nilai kondisi keuangan akan semakin bagus hasil kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

H_2 = pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, pada tabel diatas menunjukkan dengan tingkat signifikansi $0.799 > 0.05$ yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Peningkatan penjualan menjadi suatu bentuk dimana perusahaan bisa megembangkan perusahaan itu sendiri maka hal tersebut dapat mempengaruhi perusahaan memperoleh opini audit going concern atau tidak. Hal ini berarti *auditee* yang menjadi sampel baik GCAO maupun NCGAO, dan mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya, juga diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.

H_3 = kondisi Debt Default tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern

Debt Default yang diprosikan dengan rasio Debt Default, pada tabel diatas menunjukkan tingkat signifikansi $0.535 > 0.05$ yang berarti H_{a2} tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berkaitan dengan variabel ini bahwa ketika semakin tinggi *debt default*, maka perusahaan tersebut tidak sanggup membayar hutang pokoknya pada waktu jatuh tempo.

3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil analisis pada tabel diatas yakni uji ANOVA diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12.668. sedangkan F_{tabel} (α 0.05) sebesar 2.76. Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} atau $12.668 > 2.76$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 karena $0.000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan debt default memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap opini going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013 – 2017.

3.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel – variabel independen mampu memperjelas variabel dependen. Koefisien determinasi pada Regresi Logistik dapat dilihat pada Nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan seperti *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snel R Square* dengan nilai maksimumnya.

Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,879 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 88% sisanya 12%, yang berarti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel going concern sebesar 88%

3.5 Pembahasan Hasil Penelitian

3.5.1 Pengaruh kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Z Score pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 5.341 Dengan tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ yang berarti H_1 dapat diterima. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern. Semakin besar nilai kondisi keuangan akan semakin bagus hasil kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

3.5.2 Pengaruh pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, pada tabel di atas menunjukkan dengan tingkat signifikansi $0.799 > 0.05$ yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Peningkatan penjualan menjadi suatu bentuk dimana perusahaan bisa mengembangkan perusahaan itu sendiri maka hal tersebut dapat mempengaruhi perusahaan memperoleh opini audit *going concern* atau tidak. Hal ini berarti *auditee* yang menjadi sampel baik GCAO maupun NCGAO, dan mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya, juga diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.

3.5.3 Pengaruh kondisi Debt Default tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Debt Default yang diproksikan dengan rasio Debt Default, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi $0.535 > 0.05$ yang berarti *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini

audit *going concern*. Berkaitan dengan variabel ini bahwa ketika semakin tinggi *debt default*, maka perusahaan tersebut tidak sanggup membayar hutang pokoknya pada waktu jatuh tempo.

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif, kondisi keuangan perusahaan rata-rata perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, sementara pertumbuhan perusahaan rata-rata memiliki pertumbuhan yang sehat/stabil, dan *debt default* rata-rata perusahaan mengalami status *non Default*, dan juga opini audit *going concern* rata-rata perusahaan mengalami status *non going concern*.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan, hasilnya kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial :
 - a. Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Z Score menunjukkan koefisien positif sebesar 5.341 Dengan tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ yang berarti kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil peluang penerimaan opini audit *going concern*.
 - b. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, menunjukkan dengan tingkat signifikansi $0.799 > 0.05$ yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
 - c. *Debt Default* yang diprosikan dengan melihat dari penjualan bersih (pertumbuhan penjualan), menunjukkan tingkat signifikansi $0.535 > 0.05$ yang berarti *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berkaitan dengan perusahaan apakah mampu menjaga kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E dan McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark Beasley. (2011). *Auditing and Assurance Service*. USA: Pearson Educational International.
- Belkoui, Ahmed Riahi. (2004). *Accounting Theory*. USA: Thomson Learning. Budi, Rahardjo. (2006). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Chen, K.C.W. and Church. (1996). Default on Debt obligations and Auditor Report. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Fall. pp. 30 – 49.
- Fabozzi, J. Frank. (2002). *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Geiger, M, and K Raghunandan. (2002). Going Concern Opinions in The New Legal Environment. *Accounting Horizons*. Vol No 1. pp 17-26.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Mirna Dyah Praptitorini. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar, 26-28 Juli.
- Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol.1, No.1.
- Kristiana, Ira. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1, No.1.
- McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. (1991). Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. www.google.com
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C McKeown. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*.
- Muthairoh dan Nur Cahyonowati. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* Oleh Auditor pada *Auditee*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2, No.2.
- Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur azlima. (2012). Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol.20, No.4.
- Ohlson, James A. (1980). Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*.
- Petronela, Thio. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47 - 55.
- Ramadhany, Alexander. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan

Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. www.google.com

Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business*. 3th Edition. John Wiley & Sons, Inc.

Setyarno dan Indira. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, Agustus.